

## MENINGKATKAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DENGAN METODE *EXAMPLE NON-EXAMPLE*

UNENSIH, S. Pd.SD

NIP. 19650509 198610 2 001

SD Negeri Nyimplung Kecamatan Subang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Pemahaman belajar siswa kelas lima SD Negeri Nyimplung. 2)Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Keragaman Suku Bangsa Indonesia dengan metode *Example Non-Example* tahun pelajaran 2015-2016. Penelitian dilakukan di SD Negeri Nyimplung Kecamatan Subang, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, selama empat bulan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas PTK. Subjek penelitian adalah siswa kelas V semester 2 SD Negeri Nyimplung Kecamatan Subang, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 28 orang siswa. Objek dalam penelitian ini adalah Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi Keragaman Suku Bangsa Indonesia, dengan metode pembelajaran *Example Non-Example*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Penerapan metode *Example Non-Example* dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi Keragaman Suku Bangsa Indonesia dan Penerapan metode *Example Non-Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman dan nilai hasil rata-rata belajar siswa pada setiap siklus. Pada tahapan pra siklus hanya dua orang yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan, setelah melakukan pembelajaran lagi dengan menggunakan metode *Example Non-Example* pemahaman siswa menjadi meningkat, pada siklus ke satu ada 46 % yang telah mencapai KKM, dan pada siklus ke dua 100% mencapai KKM. PTK ini menggunakan metode pengumpulan data dari hasil evaluasi siswa mulai dari pra siklus, siklus satu sampai dengan siklus dua, dengan menggunakan rumus persentase ketuntasan belajar yang dilakukan di SD Negeri Nyimplung tahun pelajaran 2015-2016 semester satu.

Kata Kunci: Pemahaman belajar, Hasil belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial, metode *Example Non-Example*.

### PENDAHULUAN

Empat pilar utama dari pendidikan menurut *Gerardus* (2002) untuk menghadapi abad 21, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*, yang kemudian dilengkapi menjadi *learning to live together in peace and harmoni*". Mempertimbangkan tujuan pendidikan tersebut, maka IPS harus mampu menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan daya nalar siswa dan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan IPS untuk menghadapi tantangan hidup dalam memecahkan masalah. Namun dalam

kenyataannya, dengan berbagai alasan cukup banyak siswa yang kurang menyenangkan IPS.

Untuk mengatasi masalah tersebut, siswa selalu dituntut untuk aktif dalam belajar, misalnya dalam hal bertanya. Menurut *Indera* (2009) “pertanyaan lebih penting dari jawaban”. Bertanya merupakan salah satu kegiatan utama dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Semakin aktif siswa bertanya dan memahami tentang pelajaran, maka semangat belajarnya akan termotivasi dan meningkat. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kemajuan pendidikan terutama untuk mempersiapkan anak didik yang diarahkan ketujuan pendidikan dasar yang membangun karakteristik siswa yang berpikiran kritis mau bertanya dan mengeluarkan pendapat.

Guru harus mampu menciptakan situasi pembelajaran yang baik untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik banyak ditentukan oleh beberapa faktor antara lain persiapan guru, penggunaan metode yang sesuai, penggunaan media pembelajaran yang tepat, kesiapan murid dalam penerimaan pelajaran. Proses pembelajaran yang dikembangkan guru dewasa ini merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita. Dalam proses pembelajaran didalam kelas khususnya kelas V SD Negeri Nyimplung hanya menggunakan metode ceramah, peserta didik hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru kemudian mencatat apa yang ada dipapan tulis atau di dektekan oleh guru. Keadaan yang seperti ini akan mengakibatkan hasil dari kegiatan pembelajaran yang dicapai kurang maksimal. Masih banyak siswa yang mendapat nilai - 60 dan nilai ini masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 70.

Dimiyanti dan Mujiono dalam *Indera* (2009) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan sisi guru, upaya dalam peningkatan kualitas proses dari kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui sistem penilaian hasil belajar. Hasil penilaian yang dibuat oleh guru dalam bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan tidak hanya berguna bagi dirinya dan bagi siswanya tetapi harus juga dimanfaatkan oleh semua staf sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan disekolah yang bersangkutan, untuk itu setiap guru bidang studi atau mata pelajaran perlu memberikan laporan tentang data hasil penilaian secara periodik kepada berbagai pihak, yakni kepada sekolah, wali kelas, guru pembimbing, dan juga guru kepada guru rekan lainnya.

Untuk menjawab permasalahan diatas penulis merasa perlu melakukan kajian lebih dalam dengan karya ilmiah yang berjudul; “Meningkatkan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Metode *Exampe Non Exampe*”(PTK Di Kelas V SD Negeri Nyimplung Tahun 2015). Pada Mata Pelajaran IPS dengan materi Keragaman Suku Bangsa Indonesia. Dengan tujuan ingin merubah kebiasaan siswa yang pasif kepada kebiasaan siswa yang aktif, aktif dalam bertanya dan aktif mengemukakan pendapat, dengan bantuan gambar.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui pembelajaran *kooperatif* model *Exampe Non Exampe* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V di SD Negeri Nyimplung, Kecamatan Subang, Kabupaten Subang. Tujuan Penelitian ini adalah

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pembelajaran *kooperatif* model *Exampe Non Exampe* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V di SD Negeri Nyimplung Kecamatan Subang, Kabupaten Subang.

b. Tujuan Khusus

a) Meningkatkan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V dengan materi Keragaman Suku Bangsa Indonesia di SD Negeri Nyimplung Kecamatan Subang, Kabupaten Subang

b) Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V dengan materi Keragaman Suku Bangsa Indonesia, di SD Negeri Nyimplung Kecamatan Subang, Kabupaten Subang.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pemahaman Belajar.

Pengertian pendidikan menurut (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, pada hakekatnya pendidikan adalah sebuah upaya untuk memanusiakan manusia. Sekolah adalah kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga yang pertama dan utama

Proses pembelajaran yang baik banyak ditentukan oleh beberapa faktor antara lain persiapan guru, penggunaan metode yang sesuai, penggunaan media pembelajaran yang tepat, kesiapan murid dalam penerimaan pelajaran. Dengan pengetahuan guru mampu memahami hubungan berbagai komponen proses komunikasi dengan keberhasilan mengajar. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kemajuan pendidikan terutama untuk mempersiapkan anak didik yang diarahkan ke tujuan pendidikan dasar. Namun ini hendaknya tidak hanya guru saja yang berperan, tetapi perlu adanya dukungan dan faktor-faktor yang lain. Salah satu diantara faktor tersebut adalah bagaimana dapat menciptakan situasi pembelajaran yang baik untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran.

### Pengertian Belajar

Skinner (1985) menyebutkan belajar adalah "*Learning is a process of progressive behavior adaption*". Yaitu bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Menurut Mc. Beach (dalam Lih Bugelski 1956) memberikan definisi mengenai belajar. "*Learning is a change performance as a result of practice*". Ini berarti bahwa belajar membawa perubahan dalam performance, dan perubahan itu sebagai akibat dari latihan (practice). (<http://google.www.kuliah psikologi dek rizky.com>).

Menurut Winkel (2004: 59) belajar adalah suatu aktifitas mental/ psikis yang berlangsung dalam pengetahuan –pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diiringi oleh perubahan sikap dan tindakan oleh seseorang sebagai akibat dari efek belajar tersebut.

Gagne (dalam Dimiyati, Mudjiono, 2006:10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari : (i) stimulus yang berasal dari lingkungan dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru. Belajar menurut konsepsi modern adalah proses perubahan tingkah laku dalam arti seluas-luasnya, meliputi: pengamatan, pengenalan, pengertian, pengetahuan, keterampilan, perasaan, minat penghargaan sikap (Cicuh Sunarsih, 2007:3). Menurut Bruner dan Nyimas Aisyah (2007: 1.5)

### **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar menurut Dimiyati (dalam Ranti 2007: 12) dalam <http://one.indoskripsi.com> adalah hasil proses belajar di mana pelaku aktif dalam belajar adalah siswa dan pelaku aktif dalam pembelajaran adalah guru. Menurut Nana Sudjana ( 2005 : 3 ) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses pembelajaran. Semua perubahan dari proses belajar merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah melakukan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Usaha tersebut dipengaruhi kondisi dan situasi tertentu, yaitu pendidikan dan latihan dalam suatu jenjang pendidikan. Pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan dengan tes dan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa. Untuk melakukan evaluasi diperlukan adanya evaluasi yang objektif, menyeluruh dan berkesinambungan. Dalam sistem pendidikan nasional, baik tujuan kurikulum maupun tujuan intraksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin Bloom meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik (Nana Sudjana, 2005: 22).

#### **1. Aspek Kognitif**

Evaluasi aspek kognitif, mengukur pemahaman konsep yang terkait dengan percobaan yang dilakukan untuk aspek pengetahuan, evaluasi dapat dilakukan melalui tes tertulis yang relevan dengan materi pokok tersebut.

Aspek kognitif dapat berupa pengetahuan dan keterampilan intelektual yang meliputi: pengamatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi. Klasifikasi tujuan kognitif oleh Bloom (1956) domain kognitif terdiri atas enam bagian sebagai berikut:

- 1) Ingatan/recall Mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.
  - 2) Pemahaman Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berfikir yang rendah.
  - 3) Penerapan Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari pada pemahaman.
  - 4) Analisis Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebab dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya, sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.
  - 5) Sintesis Mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen, sehingga membentuk suatu pola struktur dan bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berfikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya.
  - 6) Evaluasi Mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi.
2. Aspek Afektif

Evaluasi aspek afektif berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek. Evaluasi aspek afektif dalam hal ini digunakan untuk penilaian kecakapan hidup meliputi kesadaran diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademis.

Aspek ini belum ada patokan yang pasti dalam penilaiannya. Klasifikasi tujuan afektif terbagi dalam lima kategori sebagai berikut:

- 1) Penerimaan Mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.
- 2) Pemberian respon Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi tersangkut secara aktif, menjadi peserta, dan tertarik.
- 3) Penilaian Mengacu pada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti

menerima, menolak, atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 'sikap' dan 'apresiasi'.

- 4) Pengorganisasian Mengacu kepada penyatuan nilai. Sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam falsafah hidup.
- 5) Karakterisasi Mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang dengan teratur sehingga, tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini bisa ada hubungannya dengan ketentuan pribadi, sosial, dan emosi siswa.

### 3. Aspek Psikomotor

Pengukuran keberhasilan pada aspek psikomotor ditunjukkan pada keterampilan dalam merangkai alat keterampilan kerja dan ketelitian dalam mendapatkan hasil. Evaluasi dari aspek keterampilan yang dimiliki oleh siswa bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai teknik praktikum.

Aspek ini menitikberatkan pada unjuk kerja siswa. Klasifikasi tujuan psikomotor terbagi dalam lima kategori sebagai berikut:

- 1) Peniruan Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberikan respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot syaraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.
- 2) Manipulasi Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.
- 3) Ketetapan Memerlukan kecermatan, proporsi, dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respons-respons lebih terkoreksi dan kesalahankesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.
- 4) Artikulasi Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dengan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal diantara gerakan-gerakan yang berbeda.
- 5) Pengalamiahan Menuntut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.

Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

### **Prinsip-prinsip Belajar**

Dalam mengerjakan sesuatu seseorang harus mempunyai prinsip-prinsip tertentu, begitu juga halnya dengan belajar. Untuk menertibkan diri dalam belajar harus mempunyai prinsip sebagaimana yang diketahui prinsip belajar memang kompleks tetapi dapat juga dianalisis dan diperinci dalam bentuk-bentuk prinsip atau azas belajar sebagaimana yang dinyatakan oleh Oemar Hamalik (1983: 23) meliputi:

- a. Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi hubungan mempengaruhi secara dinamis antara siswa dan lingkungan.
- b. Belajar harus senantiasa bertujuan, searah dan jelas bagi siswa.
- c. Belajar yang paling efektif apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri.
- d. Senantiasa ada hambatan dan rintangan dalam belajar, karena itu siswa harus sanggup menghadapi atau mengatasi secara tepat.
- e. Belajar memerlukan bimbingan baik itu dari guru atau tuntutan dari buku pelajaran itu sendiri.
- f. Jenis belajar yang paling utama ialah belajar yang berpikiran kritis, lebih baik daripada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis.
- g. Cara belajar yang paling efektif adalah dalam pembentukan pemecahan masalah melalui kerja kelompok asalkan masalah tersebut disadari bersama.
- h. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari, sehingga diperoleh pengertian-pengertian.
- i. Belajar memerlukan latihan dan ulangan, agar apa-apa yang dipelajari dapat dikuasai.
- j. Belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- k. Belajar dianggap berhasil apabila si pelajar telah sanggup menerapkan dalam prakteknya.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2006: 41-50) prinsip-prinsip belajar antara lain:

1. **Perhatian dan Motivasi**  
Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan. Selain perhatian, motivasi juga mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktifitas seseorang.
2. **Keaktifan** Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpan saja tanpa mengadakan transformasi.
3. **Keterlibatan Langsung** Pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. John Dewey berpendapat "learning by doing" belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.
4. **Pengulangan** Berdasarkan teori psikologi, daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menangkap, mengingat,

mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Daya-daya tersebut akan berkembang apabila ada pergaulan.

5. Tantangan Agar anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar harus menantang.
6. Balikan dan penguatan Menurut Thordike, siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Karena hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. g) Perbedaan individual Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya sehingga guru dalam pembelajaran yang sifatnya klasikal juga harus memperhatikan adanya perbedaan individual.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar antara lain perubahan tingkah laku, dorongan atau motivasi, proses atau aktifitas, pengalaman, pengulangan, umpan balik, perbedaan individual.

### **Metode *Example Non Example***

Model Pembelajaran Example Non Example atau juga biasa disebut example and non-example merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Metode Example non Example adalah metode yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Penggunaan Model Pembelajaran Example Non Example ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti :

1. Kemampuan berbahasa tulis dan lisan,
2. Kemampuan analisis ringan,
3. Kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya

Model Pembelajaran Example Non Example menggunakan gambar dapat melalui OHP, Proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.

### **Ciri-ciri**

Metode Example non Example juga merupakan metode yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara.



Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. Example and Nonexample adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Strategi yang diterapkan dari metode ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari example dan non-example dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada.

1. Example memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan.
2. Non-example memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Metode Example non Example penting dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap example dan non-example diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

#### **Kelebihan dan Kekurangan.**

Menurut Buehl (1996) keuntungan dari metode Example non Example antara lain:

1. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
2. Siswa terlibat dalam satu proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari Example non Example.
3. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian non example yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian example.
  - 1) Kebaikan:
    - Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar.
    - Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
    - Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
  - 2) Kekurangan:
    - Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
    - Memakan waktu yang lama.

#### **a. Langkah-langkah :**

- a) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.
- c) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar.
- d) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- e) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.

- f) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- g) Kesimpulan

### METODOLOGI PENELITIAN

Subyek penelitian ini yaitu siswa di kelas V SD Negeri Nyimplung, jumlah siswa 24 orang. Alamat SD Negeri Nyimplung yaitu; Jl. R.A Kartini Kelurahan Wanareja, Kec. Subang, Kab. Subang, Prop. Jawa Barat. Setatus sekolah Negeri. Alamat email [sdn.nyimplung@gmail.com](mailto:sdn.nyimplung@gmail.com). Penelitian dibagi menjadi dua siklus, siklus yang pertama dilaksanakan pada bulan Agustus di minggu ke satu semester 1 sampai dengan bulan November 2015, penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, selama empat bulan. Terdiri dari 4 tahap, yaitu: 1. Perencanaan (Planning), 2. Pelaksanaan tindakan (Action), 3. Observasi (Observation), 4. Refleksi (Refleksion).

Deskripsi Kondisi Awal berdasarkan data nilai dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas V sebelum dilaksanakan tindakan. Siswa kelas V SD Negeri Nyimplung sebanyak 24 siswa, rata-rata yang diperoleh pra siklus 53,36 nilai di atas ketuntasan minimal (0%).

Tabel I. Hasil di Awal Siklus

Uraian	Nilai Praktek
Nilai tertinggi	64
Nilai terendah	45
Nilai rata-rata	53,36
KKM	70
Ketuntasan	0 siswa (0 %)

Dari hasil data tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa yang mendapat nilai diatas KKM adalah sebanyak 0 siswa atau (0%), dengan nilai rata-rata sebesar 53,36. Siklus pertama dilaksanakan pada hari rabu, tanggal 09 September 2015. Dengan metode pembelajaran *Example non Example*. Hasil KKM yang ditentukan yaitu 70, nilai yang diperoleh pada siklus pertama yaitu 66,78 dengan hasil porsentase ketuntasan KKM 56 %.

Tabel 2. Hasil belajar siswa Siklus I

Uraian	Nilai Praktek
Nilai tertinggi	82
Nilai terendah	50
Nilai rata-rata	66,78
KKM	70
Ketuntasan	56 %

Pada siklus ke satu ditemukan ada beberapa kemajuan terutama dalam pemahaman dan hasil rata-rata nilai siswa 66,78 , dan yang melampaui atau mencapai KKM 13 siswa, dengan persentase KKM (56%)

Kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan Depdiknas (2006) yakni proses pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal apabila 85% siswa di kelas memperoleh nilai  $\geq 7$  dan proses pembelajaran dikatakan tuntas secara individual apabila siswa memperoleh nilai  $\geq 7$ . Maka dilanjutkan dengan siklus ke II. Pada siklus kedua dilaksanakan pada hari rabu tanggal 16 Oktober 2015. Dengan metode pembelajaran Pembelajaran dengan menggunakan metode *Example non-Example*. Hasil yang diperoleh cukup, dengan rata-rata nilai 89,08 dengan hasil porsentase ketuntasan KKM 100 %.

Tabel 3. Hasil belajar siswa siklus II

Uraian	Nilai Praktek
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	70
Nilai rata-rata	89,08
KKM	70
Ketuntasan	28 siswa (100 %)

Pada siklus ke tiga diperoleh nilai yang sangat memuaskan dengan rata-rata nilai siswa 89,08, dan ketuntasan yang diperoleh siswa secara keseluruhan KKM (100%).Maka dengan hasil kajian diatas dapat disimpulkan dengan menggunakan Pembelajaran *kooperaktif* metode *Example non Example* pada pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Nyimplung dinyatakan berhasil. Terbukti dengan perubahan hasil nilai siswa dari tes awal rata-rata 53,36, siklus satu 61,48 dan siklus ke dua 73. Hasil tarap serap yang diperolehpun berubah *signivikan*. Pra siklus /tes awal 0 %, siklus ke satu 39 % dan siklus ke dua 100 %.Observasi, Menyusun/menetapkan teknik pemantauan pada setiap tahapan penggunaan alat peraga dengan menggunakan alat format observasi :

1. Identifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Kelas V.
2. Menyusun rencana penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun serangkaian kegiatan secara menyeluruh berupa siklus
  - a. Refleksi

Pada kegiatan ini menggunakan strategi pembelajaran demonstrasi. Untuk materi baru sebagai dasar perbaikan untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan pada siklus II. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : pertama,data kualitatif yang berupa keaktifan peserta didik dan kegiatan pembelajaran; kedua, data kuantitatif yang berupa nilai ulangan (tes formatif) peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui :

a) Metode Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan mengamati langsung terhadap objek yang diteliti (Rubino Rubiyanto, 2011:85). Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi kolaboratif yaitu observasi yang dibantu oleh teman sejawat. yang menjadi sumber observasi adalah

siswa kelas V SD Negeri Nyimplung berjumlah 24 siswa. Observasi ini dilakukan saat pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pembelajaran siswa selama proses pembelajaran siswa dengan siklus yang ada.

b) Tes.

Tes adalah percobaan (W.J.S. Poerwadarminta, 1982:256). Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes formatif. Tes ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa.

c) Dokumentasi.

Dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan (W.J.S. Poerwadarminta, 1982:256). Dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data atau bukti secara kongkrit atau nyata, yaitu berupa gambar atau foto-foto kegiatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Tes Formatif

Berupa soal-soal yang dibuat oleh guru yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa.

2. Lembar Pengamatan (Observasi)

Berisi data tentang situasi pembelajaran, tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas yang harus diamati.

b. Validitas Data dan Instrumen

Validitas data / keabsahan data merupakan kebenaran dari proses penelitian. Validitas data dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Strategi yang bisa digunakan untuk meningkatkan validitas meliputi empat langkah antara lain: (1) face validity (validitas muka), (2) triangulation (trianggulasi), (3) critical reflection (refleksi kritis), (4) catalic validity.

Validitas Instrumen yang baik harus memenuhi sejumlah kriteria yang antara lain bahwa tes haruslah tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Instrumen tes yang baik harus memenuhi persyaratan: validitas, reliabilitas, appropriateness (kelayakan), interpretability (ketertafsiran), dan usability (keterbergunaan). Penelitian ini menggunakan validitas isi yaitu dengan membandingkan antara butir-butir tes hasil belajar dengan indikator yang telah ditentukan dalam pembelajaran; apakah aspek-aspek yang tercantum dalam kompetensi dasar dan indikator sudah terwakili secara nyata dalam tes hasil belajar tersebut atau belum.

c. Teknik analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Model interaktif mempunyai 3 komponen yaitu: (1) penyaji data. (2) reduksi data, (3) penarikan kesimpulan atau

verifikasi data. Kegiatan atau aktivitasnya dilaksanakan dalam bentuk interaktif selama proses masih berlangsung.

d. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Verifikasi yaitu peninjauan ulang atau penelusuran kembali terhadap benar dan tidaknya data pada penelitian. Indikator Pencapaian Indikator keberhasilan dari penelitian ini setelah diadakanya alat peraga pesawat sederhana pada pelajaran IPS ada dua hal, yaitu :

- 1) Adanya peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Siklus I, perolehan skor lembar observasi rata-rata nilai siswa 66,78 jumlah skor dengan presentase 56% dan pada siklus II skor yang diperoleh meningkat menjadi 89,08 jumlah skor dengan presentase 100%. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, memperhatikan penjelasan materi dan pembelajaran model *Example non Example* tentang keragaman budaya Indonesia oleh guru, melakukan pengamatan gambar keragaman budaya bangsa Indonesia, baik dari tarian, bahasa, abaju adat, benda pusaka dan lain-lain, mengerjakan lembar kegiatan secara kooperatif, dan membuat kesimpulan dari materi yang diajarkan.

Hal ini terjadi karena pada siklus I siswa masih dalam tahap penyesuaian, mereka belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif model *Example non Example*, sehingga pembelajaran tidak terlaksana dengan baik. Pada siklus II, aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran *kooperatif* model *Example non Example* sudah meningkat, karena pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa bekerja kelompok mengurutkan gambar berdasarkan keragaman budaya bangsa Indonesia. Melakukan presentase kedepan kelas, dan membuat kliving.

Hasil analisis evaluasi hasil belajar siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan yang terjadi pada hasil belajar siswa. Siklus I memperoleh ketuntasan minimum KKM 56% dengan nilai rata-rata daya serap 66,78 dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan ketuntasan minimum KKM 100% dengan nilai rata-rata daya serap 89,08. Meningkatnya jumlah ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata daya serap siswa yang dicapai pada siklus II dapat diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat. Hasil penelitian ini dapat dikatakan telah meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD. Negeri Nyimplung, karena ketuntasan klasikal mencapai 100% dengan nilai rata-rata 89,08, yang melebihi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70.

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, dapat dikemukakan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Example non Example* bisa membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, karena menggunakan media gambar yang mempermudah mengidentifikasi keragaman budaya Indonesia, berani untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan, menyimpulkan dan mempresentasikan hasil diskusi, dan membuat kliving.

### **Pembahasan Dari Setiap Siklus**

Tahap-Tahap Penelitian terdiri dari dua Siklus, Siklus Pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Seperti halnya siklus pertama siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

- a. Perencanaan (planning) Membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.
- b. Pelaksanaan (Acting) Guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan media gambar berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.
- c. Pengamatan (observation) Tim peneliti guru dan teman sejawat melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran dengan media gambar.
- d. Refleksi (Reflecting)

Jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif.

- a) Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari aktivitas siswa dan aktivitas guru berupa hasil observasi dan hasil wawancara.
- b) Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa.

Teknik Pengumpulan Data. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

- a) Tes menggunakan butir soal/instrumen soal untuk mengukur hasil belajar siswa.
- b) Observasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengukur aktifitas guru dan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar IPS.
- c) Wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa dan teman sejawat tentang pembelajaran kelompok.

### **Analisis Data**

Analisis data yang di kumpulkan pada penelitian ini yaitu menggunakan data Kualitatif dan Kuantitatif. Adapun tahap-tahap analisis data kualitatif adalah 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, 3) verifikasi data (penyimpulan). Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh yang disajikan pada tahap penyajian data.

- a) Analisis Data Kuantitatif.

Teknik analisa data yang digunakan dalam menganalisa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes belajar siswa dan menentukan persentase ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumus ebagi berikut: Menentukan daya serap.  $DSI$  (daya serap individu) =  $Skor$  yang diperoleh siswa dibagi  $Skor$  maksimum soal  $\times 100\%$ .

Dalam tahapan refleksi peneliti melakukan analisis data dengan melakukan kategorisasi dan penyimpulan data yang telah terkumpul dalam tahap pengamatan. Dalam tahapan refleksi peneliti juga melakukan evaluasi terhadap kekurangan atau kelemahan dari

implementasi tindakan sebagai bahan dan pertimbangan untuk perbaikan pada siklus berikutnya

Pada pra siklus diperoleh nilai rata-rata 53,36 dengan table perolehan sebagai berikut:

Tabel I. Hasil di Awal Pra Siklus

Uraian	Nilai Praktek
Nilai tertinggi	64
Nilai terendah	45
Nilai rata-rata	53,36
KKM	70
Ketuntasan	0 siswa (0 %)

Pada siklus ke satu diperoleh nilai rata-rata 66,78 dengan table perolehan sebagai berikut :

Uraian	Nilai Praktek
Nilai tertinggi	82
Nilai terendah	50
Nilai rata-rata	66,78
KKM	70
Ketuntasan	56 %

Pada siklus ke dua diperoleh nilai rata-rata 89,08 dengan table perolehan sebagai berikut :

Uraian	Nilai Praktek
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	70
Nilai rata-rata	89,08
KKM	70
Ketuntasan	24 siswa (100 %)

Perbandingan dari sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran *kooperatif* model *Example non Example* sangat terlihat pada pra siklus nilai rata-rata siswa 53,36, siklus pertama diperoleh rata-rata nilai 66,78 dan pada siklus ke dua 89,08.

Pada pra siklus yang mencapai KKM 0 %, siklus pertama siswa yang mencapai KKM 12 % dan pada siklus kedua ada perubahan yang signifikan yaitu 100 % siswa telah melampaui KKM.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini dapat diperoleh data dengan pembelajaran *kooperatif* model *Example non Example* ternyata siswa lebih aktif menemukan sendiri permasalahan dalam pelajaran IPS kelas V dengan materi Keragaman Suku Bangsa Indonesia di SD Negeri Nyimplung Kecamatan Subang, Kabupaten Subang. Hasil kajian PTK yang dilaksanakan ternyata pembelajaran *kooperatif* model *Example non Example* dapat meningkatkan hasil pemahaman belajar siswa

dalam pelajaran IPS kelas V dengan materi Keragaman Suku Bangsa Indonesia di SD Negeri Nyimplung Kecamatan Subang, Kabupaten Subang. Hindarilah bentuk pembelajaran yang *verbalisme*, carilah metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Berilah keleluasaan pada siswa untuk bereksperimen supaya siswa terbiasa dengan hal-hal yang nyata dan bukan hanya teori saja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.,  
Istilah *pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial* Subarinah (2006 : 1)  
Marpaung. Y. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran IPS (Model-model Pembelajaran)*. Jakarta: Depdiknas.  
Pembelajaran *kooperatif model Example non Example* menurut Palendeng (2003:82)  
*Pengertian belajar* menurut Suherman et, al, (2001: 8)